

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu untuk mencari keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan (Nurvita & Dayanti, 2021). Di dalam sebuah perusahaan memiliki beberapa pekerja yang mempunyai tugas dalam bidang masing-masing.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2021), UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) atau ada pula yang menyebutnya UKM (Usaha Kecil dan Menengah) adalah aktivitas usaha yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha milik perorangan. Perbedaannya dengan usaha besar dapat dilihat dari jumlah kekayaan bersih pelaku usaha dan hasil penjualan tahunan. Bahwa sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Berdasarkan data Kementerian Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) pada bulan Maret 2021, jumlah UMKM mencapai 64,2 juta dan total produksi dalam negeri menyumbang 61,07% atau 8.573,89 triliun rupiah. UMKM mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja dan menghimpun hingga 60,42% dari total investasi di Indonesia (Kemenkeu, 2022).

Pekerja merupakan aset yang berharga bagi perusahaan. Kelancaran suatu perusahaan tidak mungkin terjadi tanpa adanya pekerja. Terutama untuk menghasilkan kinerja yang optimal perlu memperhatikan berbagai aspek tenaga kerja manusia, karena setiap manusia memiliki kapasitas dan keterbatasan energi yang berbeda. Pekerja adalah orang biasa yang juga lelah. Kelelahan dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, termasuk stres dalam pekerjaan berat dalam sehari-hari (Ramadhan *et al.*, 2014).

Dalam mengukur sebuah beban kerja mental dan kelelahan kerja pada pekerja itu sangat penting, karena untuk melihat apakah beban kerja mental dan kelelahan kerja yang dibebankan kepada pekerja itu wajar atau tidak. Selain itu, melalui pengukuran beban kerja mental dan kelelahan kerja, dapat mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja mental dan kelelahan kerja pada pekerja dan mengevaluasinya untuk meminimalkan beban kerja mental dan kelelahan kerja tersebut (Ramadhan *et al.*, 2014).

UMKM Kerupuk Kulit Aphe Karawang adalah sebuah *home industry* yang bergerak dalam produksi makanan ringan yaitu kerupuk kulit yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau. UMKM Kerupuk Kulit Aphe memulai kegiatan produksi pada tahun 2004 dengan bangunan semi pabrik. Kegiatan produksi dilakukan di Jalan Adiarsa Pusaka RT 03/RW 06, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang. UMKM Kerupuk Kulit Aphe bergerak di bidang industri makanan yang memproduksi kerupuk kulit. Waktu produksi normal untuk pekerja adalah dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore atau 7 jam dalam 1 hari, dengan total 13 pekerja.

Dari hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan pekerja di UMKM Kerupuk Kulit Aphe, terdapat beberapa keluhan mengenai kenyamanan dan keamanan dalam bekerja kurang memadai. Proses produksi yang menimbulkan beban kerja mental dan kelelahan kerja antara lain pada saat membuang lemak dan bulu, pekerja diminta untuk hati-hati dan teliti serta membutuhkan konsentrasi lebih agar puas dengan hasil kerjanya. Saat proses merebus kulit dan menggoreng, pekerja melakukan aktivitas mengangkat, mengontrol putaran, memindahkan kulit ke tempat peririsan, dengan posisi berdiri terlalu lama mengakibatkan berat pada kaki dan tidak stabil dan pengerjaan dari kedua proses tersebut membutuhkan waktu yang lama dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Selama Proses Produksi

Proses produksi kerupuk kulit di UMKM Kerupuk Kulit Aphe masih sangat mengandalkan tenaga manusia, karena menggunakan mesin tradisional atau mesin cetak buatan tangan yaitu menggunakan alat bantu seperti bambu yang menyebabkan pekerjaan menjadi berulang dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 1. 2 Pemotongan Kulit Sapi dengan Bambu

Pada UMKM Kerupuk Kulit Aphe, faktor utama yang mempengaruhi keberlangsungan proses produksi adalah tenaga kerja. Jenis tugas yang diterima pekerja dapat menimbulkan beban kerja mental dan kelelahan kerja pun berbeda. Ada beberapa pekerja yang memiliki 1 tugas (*single task*) dan 2 tugas (*multitask*). Pada pekerja yang memiliki 2 tugas (*multitask*) ini tidak bisa menghindari, sehingga menimbulkan keluhan beban kerja mental dan kelelahan kerja yang lebih dominan daripada pekerja yang memiliki 1 tugas (*single task*) (Made & Wulanyani, 2013).

Permasalahan beban kerja, baik mental maupun fisik, bagi pekerja Kerupuk Kulit Aphe Karawang mencerminkan tantangan yang kompleks dalam industri

manufaktur lokal. Pekerja di perusahaan ini sering kali menghadapi tekanan tinggi karena tuntutan produksi yang ketat dan jam kerja yang panjang, yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan stres mental. Beban kerja yang berat ini diperburuk dengan kondisi kerja yang mungkin kurang mendukung, seperti lingkungan kerja yang tidak sepenuhnya ergonomis atau kurangnya fasilitas istirahat yang memadai. Kelelahan fisik dari pekerjaan yang melibatkan kegiatan berulang dan intensif serta stres mental akibat tekanan untuk memenuhi target produksi dapat mengurangi kesejahteraan pekerja, memengaruhi produktivitas, dan menurunkan kualitas hidup mereka. Mengatasi masalah ini memerlukan perhatian dari manajemen untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan mendukung, serta penerapan kebijakan yang dapat mengurangi beban kerja dan meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis risiko beban kerja mental dan kelelahan kerja menggunakan metode *NASA-Task Load Index* (TLX). Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai beban kerja mental dan kelelahan kerja yang dilakukan saat bekerja yang selanjutnya mengusulkan perbaikan baik dari metode kerja maupun sarana prasarana kerja yang ada di lingkungan kerja tersebut serta dapat meningkatkan produktivitas dalam kegiatan produksi kerupuk kulit di UMKM Kerupuk Kulit Aphe Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana beban kerja mental di UMKM Kerupuk Kulit Aphe Karawang?
2. Bagaimana memperbaiki beban kerja mental dan kelelahan kerja pada pekerja UMKM Kerupuk Kulit Aphe Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengukur nilai beban kerja mental setiap pekerja menggunakan metode *NASA-Task Load Index* (TLX) pada pekerja UMKM Kerupuk Kulit Aphe Karawang.

2. Untuk mengetahui usulan perbaikan beban kerja mental dan kelelahan kerja pada pekerja UMKM Kerupuk Kulit Aphe Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang dapat diperoleh yaitu, sebagai berikut:

1. Dapat mengurangi tingkat risiko beban kerja mental dan kelelahan kerja pada pekerja dalam proses pembuatan kerupuk kulit agar tidak mengalami penurunan fungsi daya tubuh pada saat meningkatnya permintaan konsumen.
2. Dapat mengetahui akar permasalahan proses produksi dengan menggunakan metode *NASA-Task Load Index* dan diagram *fishbone*.
3. Dapat memperbaiki alur proses produksi dengan menyarankan usulan perbaikan pada pekerja.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak melebar, dibuat batasan-batasan dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Beban kerja yang dimaksud adalah beban kerja yang dialami oleh para pekerja di Kerupuk Kulit Aphe Karawang.
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan NASA-TLX (*Task Load Index*) untuk mengukur beban kerja kognitif dan mental. Pendekatan lain untuk analisis beban kerja atau efisiensi kerja tidak akan digunakan.
3. Variabel-variabel yang dianalisis berdasarkan komponen-komponen dari NASA-TLX, yaitu beban mental, beban fisik, beban waktu, usaha, kinerja, dan tingkat frustrasi. Faktor-faktor eksternal lainnya seperti lingkungan kerja atau suhu tidak akan menjadi variabel dalam penelitian ini.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti berasumsi bahwa pekerja Kerupuk Kulit Aphe Karawang memiliki Tingkat beban kerja kategori sangat tinggi. Hal ini didasari dengan temuan-temuan keluhan dari para pekerja saat dilakukan observasi,